

Praktik Transformasi Kompetensi Guru Dalam Menjawab Kebutuhan Siswa Menghadapi Tantangan Global (Studi Kasus Sekolah Taman Kanak-Kanak di Kulonprogo)

Evi Rovikoh Indah Saputri*
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: evisaputri@uny.ac.id

L. Hendrowibowo
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: hendrowibowo@uny.ac.id

Ebni Sholihah
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: ebnisholikhah@uny.ac.id

Amrih Setyo Raharjo
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: amrihsetyor@uny.ac.id

Fajar Sidik
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: fajarsidik@uny.ac.id

*Corresponding author, Evi Rovikoh Indah Saputri.

Abstrak

Penelitian berusaha mengurai transformasi manajemen kompetensi guru dalam bingkai kebijakan, perspektif ini dipilih agar mampu mengetahui pada tataran tingkat meso dalam mentransformasikan kompetensi guru sesuai kebutuhan daerah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data melalui studi dokumen, Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan survei. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data terkait praktik transformasi kompetensi guru TK di Kulonprogo. Transformasi kompetensi guru menjadi prasyarat dalam rangka pemulihan kualitas pendidikan pasca pandemi. Akan tetapi, belum ditemukan adanya transformasi kompetensi guru selama pandemi maupun pasca pandemic yang benar-benar disusun oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo untuk turu TK. Adapun program-program peningkatan kompetensi guru justru banyak lebih dirasakan sebelum adanya pandemic. Meskipun selama pandemi terdapat program peningkatan kompetensi guru dengan moda daring yang dapat diikuti guru secara mandiri, namun hasilnya tidak bisa dirasakan secara nyata karena minimnya komitmen dan konsistensi guru selama pelatihan. Adapun peningkatan kompetensi guru justru datang dari pemerintah pusat dengan program guru penggerak dan sekolah penggerak. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi Dinas Pendidikan Kabupaten

Kulon Progo untuk meningkatkan kompetensi guru TK dalam menjaga dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam rangka membekali mereka pada kebutuhan tantangan global.

This research sought to unravel the transformation of teacher competence management within the policy framework, this perspective was chosen to , at the messo level, the transformation of teacher competencies in regard to the regional needs. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection instruments are in the form of document studies, Focus Group Discussion (FGD), interviews, and surveys. This method was used to collect data related to the transformation practice of kindergarten teachers' competencies in Kulonprogo. Transformation of teacher competencies is a prerequisite in the recovery framework of post-pandemic education. However, there has not been any transformation of teachers' competences during the pandemic or post-pandemic that was actually arranged by the local government of Kulon Progo Regency for kindergarten teachers. As for programs to improve teacher competence, they were even more recognized before the pandemic. Even though during the pandemic there was a teacher competency improvement program using an online mode in which teachers could participate independently, the results were hardly noticeable due to the lack of commitment and consistency of teachers during training. The increase in teachers' competences actually came from the central government with the *guru penggerak* and *sekolah penggerak* programs. This is the homework for the Education Authorities of Kulon Progo District to improve the competences of kindergarten teachers to maintain and enhance the quality of student learning and prepare them for the global challenges.

Keywords: Praktik Transformasi, Kompetensi Guru, guru TK, Tantangan Global.

Introduction

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak sejak merebaknya virus Corona 2019 silam. Hal ini berimplikasi pada cara pembelajaran yang diselenggarakan setiap lembaga pendidikan. Beberapa aturan pun dikeluarkan pemerintah. Awal tahun 2020, pemerintah menerbitkan SE Mendikbud 5/2020 (Kemendikbud RI, 2020) Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Kebijakan ini mengatur pembelajaran yang diselenggarakan dari rumah baik secara daring maupun luring. Namun, kebijakan ini belum bisa menjangkau siswa dari berbagai latar belakang. Guru harus melakukan *home visit* di daerah yang minim sarana teknologi informasi. Dilain sisi, guru-guru di perkotaan ditantang untuk menguasai berbagai keterampilan teknologi guna menciptakan ekosistem belajar yang berkualitas.

Tahun 2021 lalu persebaran covid-19 mulai melambat dan capaian vaksinasi terus meningkat. Pemerintah mengeluarkan SKB 4 Menteri No. 05/KB/2021 (SKB 4 Menteri., 2021) yang memuat anjuran PTM terbatas 25-50% pada sekolah di zona hijau. Beberapa sekolah bahkan menggelar tatap muka penuh. Namun, pada awal tahun 2022 kasus Covid-19 semakin meningkat. Pemerintah mengeluarkan SE 2/2022 tentang Diskresi SKB 4 Menteri. Kebijakan ini memberikan keleluasaan kepada daerah PPKM level 2 untuk menyelenggarakan PTM terbatas 50% dengan syarat persetujuan orang tua. Bagi sekolah yang telah melaksanakan PTM penuh harus menyesuaikan cara pembelajarannya kembali demi keselamatan semua pihak. Lagi-lagi guru harus menyesuaikan dengan kebijakan ini.

Meskipun kebijakan dan praktik pembelajaran berubah-ubah, nampaknya hal ini belum diimbangi dengan kompetensi guru. Berbagai kendala datang dari guru, siswa, maupun orang tua (Asmuni, 2020). Umumnya, para guru tidak menguasai IT dan sulit mengawasi siswa. Banyak pendidik yang mengeluhkan terbatasnya ketersediaan dan kemampuan mengoperasikan teknologi (Nurul Arifa Fika, 2020). Pembelajaran yang monoton juga dikeluhkan siswa (Bahtiar & Halidi, 2021). Ini mengindikasikan adanya tantangan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran. Padahal guru memberikan kontribusi terbesar untuk mewujudkan mutu pendidikan (Imam Suraji, 2012).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen menyatakan bahwa guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi; pedagogi, profesional, personal, dan sosial. Kompetensi ini harus selalu luwes mengikuti perubahan konteks dimana pendidikan itu berlangsung. Untuk itu, transformasi kompetensi guru perlu dilakukan untuk menjawab tantangan kualitas pendidikan di tingkat regional maupun global (Indriani,

2020). Pemerintah daerah selaku manager di tingkat mесо memiliki tanggungjawab untuk mentransformasikan kompetensi guru sesuai kebutuhan daerah. Proses manajemen seperti rekrutmen, seleksi, pelatihan, dan pengembangan karier harus sesuai dengan kebutuhan. Terlebih pada situasi pandemi, penting bagi pemerintah daerah untuk melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja guru untuk menjamin kualitas pendidikan di daerahnya. Pemerintah daerah selaku *street level bureaucrat* tingkat lokal bertanggungjawab untuk meningkatkan SDM pendidikannya, karena mereka yang paling memahami bagaimana kondisi di daerahnya masing-masing.

Sejumlah negara, termasuk Indonesia, tidak menekankan urgensi pendidikan prasekolah meski berpotensi mengakomodasi kebutuhan anak di masa pertumbuhan awal. Ini membantu mereka untuk mencapai kedewasaan dan mempersiapkan kesiapan mereka untuk pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai bagian dari sumber daya manusia, guru dapat sangat mempengaruhi keberhasilan dan efisiensi pendidikan prasekolah (Alkan, 2005; Manning et al., 2019)². Tidak mungkin mengoptimalkan perkembangan anak tanpa kehadiran guru yang berkualitas meskipun kurikulumnya canggih (Browell, 2000; Canales & Maldonado, 2018; Somers & Sikorova, 2002). Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting, sebagai strategi untuk merancang kerangka kerja dan masukan yang tepat mengenai urgensi guru yang berkualitas (Korthagen, 2004; Wilkesmann & Schmid, 2012). Artinya, perlu adanya pembahasan mengenai praktik transformasi kompetensi guru dalam menjawab kebutuhan siswa menghadapi tantangan global.

Porter & Jelinek (2011) menyatakan bahwa kinerja mengajar yang baik harus mengukur kompetensi guru dalam melakukan perencanaan pengajaran, penilaian, dan pengembangan lebih lanjut. Guru merupakan tulang punggung yang berperan sentral dalam pencapaian mutu pendidikan (Hamda, 2018), karenanya wajib mengembangkan kompetensinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas (Avalos, 2011).

Pengembangan guru PAUD di Indonesia merupakan bagian dari program Direktorat Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan. Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan salah satu cara untuk mengukur kompetensi guru. UKG terutama menilai kompetensi dasar PAUD yang selanjutnya menjadi dasar program pembinaan guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan, jumlah guru TK di Indonesia mencapai 356.779 tenaga pendidik selama tahun pelajaran 2019/2020. Dari jumlah tersebut, 53,70% berlatar belakang PAUD, 45,20% berlatar belakang non-PAUD, sedangkan sisanya 1,10% merupakan lulusan SMA atau sederajat.

Artinya, sangat mendesak untuk memenuhi kualifikasi akademik guru PAUD karena guru dengan latar belakang spesialisasi PAUD memiliki kualitas kinerja yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang berlatar belakang non-PAUD (Eka Setiani Riris & Kurnia Sari Almi, 2017). Kualitas kinerja mengajar yang rendah menyiratkan bahwa guru belum berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan perannya sebagai pendidik (Ashraf et al., 2015). Kinerja mengajar menjadi penting, karena dapat menentukan kegiatan belajar yang pada dasarnya dapat mendukung perkembangan siswa (Rabo, 2017). Guru dengan kinerja tinggi cenderung memiliki sikap positif dalam melaksanakan tanggung jawabnya melalui penerapan kedisiplinan, kesungguhan, dan pemeliharaan mutu (Dewi Pratiwi Suryani, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan memberikan informasi terkait Praktik Transformasi Kompetensi Guru Dalam Menjawab kebutuhan siswa menghadapi tantangan global.

Methods

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. dimaksudkan dapat mengetahui bagaimana transformasi manajemen kompetensi guru pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Kulonprogo. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah memperbaiki sistem manajemen guru, agar “kompetensi” sebagai guru meningkat di masa pandemi. Kompetensi Guru abad 21, adalah guru profesional yakni guru yang mampu mengajar dengan baik dan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya. Untuk itu, guru membutuhkan pengembangan profesional yang

efektif yaitu pembimbingan.

Pengambilan data diperoleh melalui Forum Group Discussion (FGD) kepada subjek penelitian yaitu Kepala Dinas, Guru, Pengawas, Kepala Sekolah Sekolah di TK yang tersebar di wilayah Kulonprogo. Alasan pemilihan subjek adalah karena para subjek penelitian memegang peranan penting dalam pengembangan kebijakan sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi mengenai proses manajemen pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Findings

Kebijakan manajemen mutu sekolah termuat dalam Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Kulonprogo Tahun 2017-2022. Dalam isu strategis daerah, pemerintah daerah kabupaten Kulonprogo berupaya untuk meningkatkan tata kelola dan manajemen penyelenggaraan pendidikan kepemudaan dan keolahragaan yang lebih efektif dan efisien, dari tingkat Dinas, Kecamatan/gugus, satuan pendidikan, kelompok-kelompok, cabang olahraga maupun satuan terkecil lainnya, dalam upaya mensinkronisasikan aktivitas manajemen yang terpadu (tidak terkotak-kotak). Hal ini termasuk memperkuat kualitas sumber daya manusia, organisasi yang terbentuk, program kemitraan yang saling mendukung, serta penerapan standar pengelolaan pendidikan, kepemudaan, dan keolahragaan.

Berdasarkan rencana kerja Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Tahun 2020 di Kabupaten Kulonprogo menetapkan sasaran yang kemudian disusun dalam rencana kinerja tahunan. Capaian kinerja program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal dirincikan di bawah ini:

Tabel 1. Program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal Tahun 2020

Kegiatan	Anggaran	Realisasi	%
Pengadaan Sarana dan Pembangunan/Rehabilitasi Prasarana PAUD dan PNF	784.387.400	755.225.400	96,48
Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal	154.332.000	152.997.650	96,28
Peningkatan Mutu PAUD dan PNF	15.508.000	15.463.900	99,14
Pembinaan Kelembagaan PAUD dan PNF	7.795.000	7.694.500	98,71
Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	550.830.600	529.017.240	96,04
Pelaksanaan Evaluasi Mutu PAUD dan PNF	125.835.900	120.905.600	96,08
	1.638.988.900	1.581.304.290	96,48

Sumber: Dokumen Kinerja 2020.

Secara kuantitas anggaran dan realisasi, kinerja pelaksanaan program menunjukkan hasil dalam kategori 'tinggi'. Namun, secara kualitas, problem yang dihadapi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulonprogo adalah kapasitas layanan satuan PAUD dan PNF yang kurang optimal dan kesenjangan mutu pendidikan (kualitas/kompetensi guru dan sarana prasarana sekolah) terjadi antar wilayah (Dokumen Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulonprogo 2020).

Tahun 2019, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo melalui Bidang Pembinaan Ketenagaan Seksi PTK PAUD dan PNF menyelenggarakan Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut bertempat di Unit 3 Dinas Dikpora Kabupaten Kulon Progo. Jumlah peserta diklat 200 orang terdiri dari pendidik PAUD (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis) dari 12 Kecamatan se-Kabupaten Kulon Progo dengan pelaksanaannya dibagi dalam 4 angkatan. Masing-masing angkatan diklat berjenjang dilaksanakan selama 7 hari tatap muka selama 64 jpl. Tujuan dari pelaksanaan diklat meningkatkan kualitas pendidik PAUD agar mampu mengembangkan metode dan media belajar untuk anak usia dini secara tepat dan efisien (Dinas Pendidikan Kulonprogo 2019). Namun, faktanya adalah peserta yang mengikuti diklat adalah mereka yang biasa

dikirim atau dipilih oleh kepala sekolah untuk mewakili sekolah. Sementara, di lapangan, banyak guru yang tidak mendapat akses yang sama untuk mengikuti pelatihan (hasil FGD, 2022).

Usaha Peningkatan Kompetensi Guru TK di Kulonprogo

Masa Pandemi Covid-19 memaksa praktik pendidikan dijalankan secara darurat. Pembelajaran berbasis luar jaringan (*luring*) atau tatap muka langsung tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, model pembelajaran didesak segera menemukan model barunya, guna menyelenggarakan pendidikan masa pandemi. Dalil tersebut menjadi landasan pemerintah memberlakukan pembelajaran dari rumah (BDR). BDR merupakan respon pemerintah terhadap pandemi melalui berbagai perundangan sesuai Surat Edaran SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikan, SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dan SE Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dll. Berbagai perundangan pada tingkat pusat tersebut menerangkan secara gamblang bahwa pendidikan harus tetap berjalan

Sejalan dengan berbagai perundangan pada tataran pusat, Kabupaten Kulon Progo sebagai setting penelitian Tim Pengabdian juga mendetailkan peraturan mengenai BDR melalui berbagai perundangan seperti Surat Edaran (SE) Bupati Kulon Progo Nomor 800/1245 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Status Tanggap Bencana Covid-19 di Kab. Kulon Progo, diperdetail dengan Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kulon Progo No. 156 tahun 2020 pada TK, SD dan SMP Tahun Ajaran 2020/2021 pada Masa Pandemi COVID-19. Selanjutnya tentang Panduan Pelaksanaan Pembelajaran terus diperpanjang model belajar BDR oleh Disdikpora melalui surat nomor 421/1557. Serangkaian peraturan tersebut menerangkan secara gamblang bahwa cara belajar anak di Taman kanak-kanak mengalami perubahan. Oleh karena itu berbagai penyesuaian dilakukan guru untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring.

Belajar dari Rumah (BDR) menuntut desain pembelajaran yang berbeda. BDR memerlukan materi pembelajaran berbasis digital yang mampu mengilustrasikan secara tepat setiap standar kompetensi. Guru-guru di Kulon Progo menerapkan BDR melalui pembelajaran menggunakan *Whatsapp*. Persisnya, guru mengirimkan rancangan pembelajaran setidaknya selama seminggu. Kemudian, Guru memberikan perintah harian materi dan penugasan yang perlu dikerjakan. Cara tersebut dianggap menjadi Langkah realistik di Kulon Progo karena orang tua murid tidak bersedia bila pembelajaran melalui *teleconference*. Seorang guru menyampaikan bahwa, "Saya pernah menawari menggunakan zoom untuk belajar, namun hanya 2 orang saja yang setuju, lain mengatakan tidak bisa". Tetapi, pembelajaran via WA pun masih menemui berbagai macam masalah seperti kendala sinyal, tugas tidak dikumpulkan tepat waktu, hingga keterbatasan piranti karena harus berbagi dengan gawai dengan kakak atau adiknya. Sebagaimana dinyatakan guru TK di Kulon Progo bahwa, "belajar BDR hasilnya bermacam-macam, ada yang jarang mengirimkan tugas karena orang tua hanya sesempatnya saja mendampingi, ada yang rajin mengirimkan tugas harian, ada yang terkendala sinyal atau *handphone* jadul (tidak *support*)". Salah satu cara yang disampaikan guru adalah setidaknya tugas dapat dihimpun atau dirapel sehingga paling tidak seminggu tetap mengirimkan tugas bila tidak dapat mengirimkan secara harian.

Model belajar tersebut membutuhkan desain pembelajaran yang berbeda. Guru dituntut mampu menyediakan pembelajaran yang relevan dengan media digital. Oleh karena itu, transformasi kompetensi dibutuhkan. Adaptasi kemampuan guru mendesain pembelajaran berkaitan dengan 4 kompetensi guru mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. *Upgrade* kompetensi semestinya dapat difasilitasi oleh sekolah sebagai unit terkecil, atau dinas pendidikan pemuda dan olahraga sekali lembaga payung pada tingkat kabupaten. Sehingga guru tidak hanya diberikan arahan untuk melaksanakan BDR, tetapi juga pendampingan dalam menyelenggarakannya.

Berdasar hasil forum discussion group (FGD) bersama perwakilan guru se-Kulon Progo menyampaikan bahwa intensitas update kompetensi guru dalam upaya transformasi kompetensi guru di masa pandemi masih dirasa kurang optimal. Guru belum mendapatkan *treatment* secara spesifik dan kontinyu untuk menyelaraskan dengan pembelajaran berbasis digital. Guru menyampaikan bahwa, "kompetensi guru dengan mengikuti

webinar, tetapi tidak efektif karena interaksinya kurang, para guru lebih senang jika workshop ataupun seminar secara langsung karena lebih bisa paham dan interaksinya pun berjalan dengan baik”. *Upgrade* kompetensi masih terbatas pada keikutsertaan webinar secara mandiri. Oleh karena itu, cara ini hanya terjadi secara insidental. Guru mengaku perlu untuk belajar mengenai desain pembelajaran berbasis video, power point, atau canva. Tetapi sejauh ini, baik sekolah atau pun pemerintah daerah belum memberikan fasilitas baik insidental atau periodik.

Guru-guru berharap perlu adanya perbaikan fasilitas serta pemerataan bantuan atau pelatihan untuk sekolah negeri dan swasta. Fasilitas penunjang pembelajaran berbasis digital diperlukan bila mengharapkan sekolah mampu memberikan pembelajaran daring atau *hybrid* yang layak. Sebagaimana dinyatakan oleh guru bahwa, ”perlu membuat pelatihan inovasi pembelajaran berbasis TIK supaya bisa meratakan kemampuan TIK pada guru TK bukan hanya pada guru yang sudah bisa saja, tetapi ke seluruh guru TK”. Update fasilitas penunjang juga diperlukan seperti Proyektor dan LCD. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pemerataan delegasi pelatihan perlu diperhatikan. Guru mengaku selama ini, undangan pelatihan hanya terbatas pada guru-guru tertentu saja. Praktik ini membuat pemerataan *skill* tidak terjadi. Harapannya, undangan pelatihan seyogyanya diberikan kepada seluruh guru secara berkala.

Discussion

Kualitas pengetahuan, keterampilan, dan perilaku merupakan atribut utama yang digunakan guru untuk menjalankan peran pendidikannya di sekolah. Guru berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam proses pendidikan (Muijs et al., 2014; Sidik Firman, 2016). Dalam hal ini guru yang berkompeten sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Model pendidikan anak usia dini satu tahun sebelum sekolah dasar. Kajian PAUD non- formal dan informal dan pendidikan masyarakat.

untuk membimbing proses belajar siswa, terutama di tahun-tahun awal mereka. Pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap anak, sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Kualitas pendidikan harus disesuaikan dengan kerangka kebijakan internasional, yang dirancang sebagai “pendidikan untuk semua”. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa variasi kualitas pendidikan prasekolah dapat menyebabkan kondisi proses belajar, perkembangan, dan kesejahteraan anak yang tidak merata (Sheridan et al., 2009; Simms, 2011).

Generasi kehidupan sudah menginjak abad ke-21. Banyak hal yang terjadi akan perubahan abad tersebut, termasuk dalam praktik Pendidikan, termasuk kebutuhan perubahan kompetensi yang perlu dimiliki oleh Guru, termasuk Guru TK di Kulonprogo.

Kompetensi guru mengacu pada kemampuan, yang di dalamnya terdapat pengetahuan dan keterampilan, yang mana kompetensi tersebut digunakan untuk alat mobilisasi sumber daya psikologis dan sosial (termasuk keterampilan dan sikap) untuk memenuhi kebutuhan yang kompleks dalam situasi tertentu (Salganik. L.H & Rychen. D.S, 2005).

Kompetensi adalah kemampuan orang untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara komprehensif untuk memecahkan masalah dalam situasi tertentu. Kompetensi inti umumnya mengacu pada bagian terpenting dari kompetensi; itu adalah kemampuan manusia yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan era informasi dan masyarakat pengetahuan, untuk memecahkan masalah yang kompleks dan beradaptasi dengan situasi yang tidak dapat diprediksi (Zhang, 2016).

Liu Zhanlan (2012) menjabarkan kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh guru taman kanak-kanak adalah dengan dapat menciptakan dan memanfaatkan lingkungan, menyelenggarakan pembelajaran berbasis kemandirian, memberikan dukungan dan bimbingan dalam kegiatan permainan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Pendidikan, memotivasi, mengevaluasi, dan melakukan komunikasi, kerjasama serta refleksi dan pengembangan.

Sejalan dengan Liu, Wang (2005) juga menjelaskan kompetensi profesional guru taman kanak-kanak dari perspektif kemampuan guru mengajar, berkomunikasi, mengembangkan profesional, Pendidikan kemandirian,

serta kemampuan manajemen termasuk di dalamnya manajemen kelas dan mengelola organisasi Lembaga taman kanak-kanak.

Pemikiran yang sama terkait kompetensi guru taman kanak-kanak, (Pantill & Wubbels, 2010) memberikan pemahamannya bahwa keterampilan, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh guru dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai guru juga dikatakan sebagai kebutuhan pemenuhan kompetensi. Untuk dapat menghasilkan kegiatan belajar yang maksimal maka dalam kegiatan kegiatan mengajar perlu dikaitkan dengan proses penyajian materi dengan menggunakan keterampilan yang sistematis dan kreatif. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kompetensi. Menurut Singh Chouhan & Srivastava (2014), kompetensi adalah kumpulan dari faktor-faktor tertentu yang harus dicapai untuk peran tertentu dalam organisasi tertentu. Guru sebagai pendidik membutuhkan kompetensi untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya (Zamri & Hamzah, 2019). Kompetensi mereka juga harus dikembangkan dan diimplementasikan berdasarkan pengembangan Pendidikan yang berkelanjutan (Bertschy et al., 2013). Penilaian diperlukan untuk memetakan kualitas mereka dan mengukur perkembangan kompetensi mereka. Pemetaan kompetensi dapat memfasilitasi Lembaga untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang kemampuan guru (Maheshkar, 2015). Terlebih lagi bahwa guru merupakan salah satu faktor yang paling dominan menentukan keberhasilan Pendidikan (Sumaryanta et al., 2018).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Kulonprogo menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran belum efektif. Pencapaian pembelajaran siswa pada setiap kompetensi diakui menurun. Salah satu sebabnya karena kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dan terbatasnya literasi teknologi. Temuan ini mengindikasikan pengelolaan sumber daya guru yang kurang optimal.

Dalam hal transformasi, kompetensi yang perlu dimiliki oleh Guru TK sesuai dengan kebutuhan Pendidikan yaitu dengan mengimplementasikan Competence Based Education (CBE). CBE merupakan salah satu model yang memberikan banyak kemanfaatan bagi Lembaga Pendidikan karena dalam prosesnya menggabungkan teori dan praktik (Johnstone & Soares, 2014).

Dalam CBE, bimbingan diperlukan bagi siswa untuk dapat menggabungkan berbagai kompleks konsep, pengetahuan, keterampilan, aplikasi, pemecahan masalah, dan kegiatan refleksi untuk akhirnya maju menuju kesadaran diri dan, akhirnya, kesadaran diri. menciptakan individu dengan kompetensi yang beragam dan substansial. Pengamatan tentang umpan balik ini dapat mengarah pada rekomendasi perubahan paling dramatis dari dokumen ini; yaitu peran guru. Disarankan bahwa peran guru mungkin perlu secara mendasar bergeser dari salah satu penyampaian konten ke peran ganda fasilitator kesempatan pembelajaran mendalam dan penyedia umpan balik eksternal. Melalui pergeseran peran ini, sifat mengajar dapat berubah dan mulai merangkul kekuatan yang mendasari CBE, yaitu proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Hipkins (2010, dalam CMEC Literature Review, 2020) menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa “pergeseran fokus dari keterampilan ke kompetensi (keterampilan, pengetahuan, dan disposisi) membutuhkan lebih dari sekadar mengajarkan keterampilan atau mengembangkan bidang pengetahuan. Pergeseran ini membutuhkan pedagogi yang lebih partisipatif yang mengarah pada tindakan dari pihak pembelajar”. Pertimbangan yang berpusat pada peserta didik disebutkan di bagian kebijakan di atas, menyiratkan bahwa ada tumpang tindih yang mengejutkan antara beberapa aspek kebijakan dan praktik.

Menyediakan metode yang berkelanjutan, peluang dan lensa untuk umpan balik yang bermanfaat untuk diberikan di kedua arah (administrasi atas dan pembuat kebijakan kepada staf dan sebaliknya) dipandang sebagai dasar koherensi dan akuntabilitas sistemik untuk kerangka CBE baru. Lebih jauh ke poin ini, Hipkins (2010) membahas bahwa mungkin terdapat daya tarik yang sangat kuat bagi para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya untuk kembali ke pengajaran tradisional berbasis waktu, berfokus pada konten, dan tidak dipersonalisasi bahkan jika ada adalah kegembiraan awal tentang melakukan sesuatu secara berbeda. Perubahan menarik orang keluar dari kebiasaan mereka dan bekerja di luar kebiasaan dapat menjadi sulit untuk dipertahankan. Pendekatan “serba bisa” dilakukan secara bertahap tetapi secara konsisten membuat segala sesuatunya terus berjalan dan bekerja untuk menghadapi tantangan perubahan.

Conclusion

Transformasi kompetensi guru menjadi prasyarat dalam rangka pemulihan kualitas pendidikan pasca pandemi. Akan tetapi, belum ditemukan adanya transformasi management kompetensi guru selama pandemic maupun pasca pandemic yang benar-benar disusun oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo untuk turu TK. Adapun program-program peningkatan kompetensi guru justru banyak lebih dirasakan sebelum adanya pandemic. Meskipun selama pandemi terdapat program peningkatan kompetensi guru dengan moda daring yang dapat diikuti guru secara mandiri, namun hasilnya tidak bisa dirasakan secara nyata karena minimnya komitmen dan konsistensi guru selama pelatihan. Adapun peningkatan kompetensi guru justru datang dari pemerintah pusat dengan program guru penggerak dan sekolah penggerak. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo untuk meningkatkan kompetensi guru TK dalam menjaga dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Aknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas bantuannya dalam melakukan penelitian dan publikasi ini.

References

- Alkan, C. (2005). *Educational psychology*. Ani Publisher.
- Ashraf, I., Ashraf, F., Saeed, I., Gulzar, H., Shah, K., Azhar, N., Bukhari, S. R., Ilyas, T., & Anam, W. (2015). Reasons for Low Performance of Teachers: A Study of Government Schools operating in Bahawalpur City, Pakistan. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 4(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v4-i2/1764>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 27, Issue 1, pp. 10–20). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bahtiar, A. R., & Halidi, R. (2021, October 26). Selama Sekolah Daring, Anak jadi Lebih Terbebani Tuntutan Akademis. *Www.Suara.Com*.
- Bertschy, F., Künzli, C., & Lehmann, M. (2013). Teachers' competencies for the implementation of educational offers in the field of education for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 5(12), 5067–5080. <https://doi.org/10.3390/su5125067>
- Browell, S. (2000). Staff development and professional education: a cooperative model. *Journal of Workplace Learning*, 12(2), 57–65. <https://doi.org/10.1108/13665620010316208>
- Canales, A., & Maldonado, L. (2018). Teacher quality and student achievement in Chile: Linking teachers' contribution and observable characteristics. *International Journal of Educational Development*, 60, 33–50. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.09.009>
- Dewi Pratiwi Suryani. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru, dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMP Negeri Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 1(1), 90–100.
- Eka Setiani Riris, & Kurnia Sari Almi. (2017). Studi Tentang Kompetensi guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD dan Non PG-PAUD di PAUD Istiqomah Sabas Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 151–168. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>
- Hamda, F. A. A. (2018). Degree of Competency in Practicing Basic Education for Kindergarten Teachers from the Point of View of the Teachers Themselves. *European Scientific Journal*, ESJ, 14(10), 136. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n10p136>

- Hipkins, R. (2010). *More complex than skills: Rethinking the relationship between key competencies and curriculum content*. www.nzcer.org.nz/research
- Imam Suraji. (2012). *Uji Kompetensi Guru*.
- Indriani. (2020). Kemdikbud: Revisi UU Guru dan Dosen Sangat Diperlukan. *Antaranews*.
- Johnstone, S. M., & Soares, L. (2014). Principles for Developing Competency-Based Education Programs. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 46(2), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00091383.2014.896705>
- Kemendikbud RI. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. <http://aksi.puspendik.kemdi>
- Korthagen, F. A. J. (2004). In search of the essence of a good teacher: Towards a more holistic approach in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 20(1), 77–97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.10.002>
- Liu Zhanlan. (2012). On Kindergarten Teachers' Professional Abilities. *Studies in Early Childhood Education*, 11(11), 3–9.
- Maheshkar, C. (2015). Need for Competency Mapping Scale to Map the Competencies of University Teaching Personnel. *Journal of Management Research and Analysis*, 2(4), 273. <https://doi.org/10.5958/2394-2770.2015.00005.8>
- Manning, M., Wong, G. T. W., Fleming, C. M., & Garvis, S. (2019). Is Teacher Qualification Associated With the Quality of the Early Childhood Education and Care Environment? A Meta-Analytic Review. *Review of Educational Research*, 89(3), 370–415. <https://doi.org/10.3102/0034654319837540>
- Muijs, D., Kyriakides, L., van der Werf, G., Creemers, B., Timperley, H., & Earl, L. (2014). State of the art - teacher effectiveness and professional learning. In *School Effectiveness and School Improvement* (Vol. 25, Issue 2, pp. 231–256). <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.885451>
- Nurul Arifa Fika. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *INFO Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.*, 7(7), 13–18.
- Pantill, N., & Wubbels, T. (2010). Teacher competencies as a basis for teacher education - Views of Serbian teachers and teacher educators. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 694–703. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.005>
- Porter, J. M., & Jelinek, D. (2011). Evaluating Inter-rater Reliability of a National Assessment Model for Teacher Performance. *International Journal of Educational Policies*, 5(2), 74–87.
- Rabo, M. (2017). RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL OCCUPATION, HOME ENVIRONMENT AND ACADEMIC PERFORMANCE OF PUBLIC SENIOR SECONDARY SCHOOL STUDENTS IN SOKOTO STATE, NIGERIA. In *Sokoto Educational Review* (Vol. 17, Issue 2). www.sokedureview.org
- Salganik, L.H., & Rychen, D.S. (2005). *The Definition and Selection of Key Competencies, Executive Summary*.
- Sheridan, S., Samuelsson, I. P., & Johansson, E. (2009). *Children's Early Learning : a Cross-Sectional Study of Preschool as an Environment for Children's Learning*. <http://hdl.handle.net/2077/20404>
- Sidik Firman. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.
- Simms, M. (2011). Early childhood matters: evidence from the Effective Pre-school and Primary Education Project. *Early Years*, 31(2), 205–206. <https://doi.org/10.1080/09575146.2011.580972>
- Singh Chouhan, V., & Srivastava, S. (2014). *Understanding Competencies and Competency Modeling-A Literature Survey* (Vol. 16). www.iosrjournals.org
- SKB 4 Menteri. (2021). *SKB 4 MENTERI 21 DES 2021 Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa PAndemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Nomor 05/KB/2021. Nomor 1347 tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 tahun 2021*.
- Somers, J., & Sikorova, E. (2002). The effectiveness of one in-service education of teachers course for influencing teachers' practice. *Journal of In-Service Education*, 28(1), 95–114. <https://doi.org/10.1080/13674580200200173>

- Sumaryanta, Mardapi, D., Sugiman, & Herawan, T. (2018). Assessing Teacher Competence and Its Follow-up to Support Professional Development Sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(1), 106-123. <https://doi.org/10.2478/jtes-2018-0007>
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wang, H.-L. (2005). *EARLY CHILDHOOD EDUCATORS' PERCEPTIONS OF PROFESSIONAL COMPETENCE IN PRESCHOOL SETTINGS A Thesis in Curriculum and Instruction*.
- Wilkesmann, U., & Schmid, C. J. (2012). The impacts of new governance on teaching at German universities. Findings from a national survey. *Higher Education*, 63(1), 33-52. <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9423-1>
- Zamri, N. Bt. M., & Hamzah, M. I. B. (2019). Teachers' Competency in Implementation of Classroom Assessment in Learning. *Creative Education*, 10(12), 2939-2946. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012218>
- Zhang, H. (2016). On the Connotations of A Key Competence. *Global Education*. *Global Education*, 45(04), 10-24.